

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Sungai Penuh merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jambi. Kehidupan masyarakat Kota Sungai Penuh tidak terlepas dari berbagai macam tradisi yang telah dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi yang ada di Kota Sungai Penuh cukup beragam, mulai dari ritual, upacara adat, hingga kesenian tradisi seperti tari dan musik. Salah satu seni musik yang menjadi identitas masyarakat Kota Sungai Penuh adalah seni musik vokal yang disebut *Tale*. *Tale* tergolong pada nyanyian rakyat yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Kota Sungai Penuh.

Ada beberapa pemahaman yang dipaparkan tentang arti *Tale* menurut Iskandar Zakaria dalam buku “Tambo Sakti Alam Kerinci” (1984:1),

*Tale* dalam bahasa daerah Sungai Penuh diartikan sebagai nyanyian. Ada dua pendapat mengenai asal kata *tale*. Pertama, *Tale* berasal dari kata ‘*tahlil*’ dalam bahasa Arab. *Tahlil* merupakan pernyataan umat Islam untuk mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dengan bacaan “*laillahailallah*”. Kata ‘*tahlil*’ tersebut kemudian menjadi *Tale* yang berarti lagu. *Bertahlil* dianggap sama seperti bernyanyi dan berirama. Kedua, *Tale* berasal dari kata *talai* yang berarti tali atau bertalian. Bertalian yang dimaksud adalah *Tale* dilagukan terus-menerus dengan bersahutan seolah bertali-tali tidak berkeputusan.

Orang yang melantunkan *Tale* biasanya disebut *Petale*. Salah satu *Petale* yang dikenal oleh masyarakat Kota Sungai Penuh adalah Mariam, atau masyarakat Sungai Penuh mengenalnya dengan sebutan *Tino* Mariam. *Tino* Mariam lahir di Dusun Empih, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh. Beliau mengenal *Tale*

melalui nenek, kakak, serta para *petale* lain yang ada sejak beliau masih remaja. Kebiasaan menyaksikan dan mendengarkan kegiatan *bertale* membuat *Tino* Mariam pandai *bertale*, hingga beliau menjadi seorang *petale*. *Tale* yang paling sering dibawakan oleh *Tino* Mariam adalah *Tale Nuei*.

*Tale Nuei* merupakan salah satu jenis *Tale* yang telah ada sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat suku Kerinci yang ada di Kota Sungai Penuh. *Tale Nuei* adalah *Tale* yang dilantunkan saat musim menuai padi dengan maksud untuk mengiringi para petani yang sedang *menuei* (panen) agar tidak merasa bosan dan lelah (wawancara dengan Agustin, Sungai Penuh, 18 Januari 2024).

Kini *Tale Nuei* tidak lagi hanya sebagai nyanyian untuk menemani para petani saat menuai padi, namun telah beralih fungsi sebagai hiburan pada acara-acara kesenian yang ada di Kota Sungai Penuh. Berkat kepiawaian dan konsistensinya sebagai *petale*, pada tahun 2021 *Tino* Mariam dinobatkan sebagai Maestro Tingkat Nasional Sastra Lisan oleh Kemendikbudristek.

Sebagai seorang Maestro *Tale*, *Tino* Mariam sering diundang ke beberapa acara kesenian dan pemerintahan yang ada di Kota Sungai Penuh. Tidak hanya itu, dalam beberapa kesempatan beliau juga turut diundang ke acara pemerintahan yang ada di Provinsi Jambi untuk menampilkan nyanyian *Tale*. Cara penyampaian vokal *Tino* Mariam yang berkarakter dan unik, membuat *Tale Nuei* terdengar nyaring dan melengking, ditambah dengan ayunan-ayunan nada yang dikeluarkan dari mulutnya menjadi ciri khas dari *Tino* Mariam sebagai seorang Maestro *Tale*.

Dilihat dari penampilannya, *Tale Nuei* hanya berupa pantun yang dinyanyikan seorang diri tanpa iringan instrumen musik, dan hanya vokal yang menjadi satu-satunya melodi dalam nyanyian *Tale Nuei*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

*Tale Nuei* merupakan kesenian tradisi berupa nyanyian atau musik vokal. Menurut Simanungkalit (2008:4),

Musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, bisa dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang. Jika dinyanyikan perorangan disebut solo, dan jika dinyanyikan secara rampak disebut suara bersama (*samen zingen*).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, sama hal-nya dengan nyanyian *Tale Nuei* yang dinyanyikan oleh *Tino* Mariam. Dalam menyanyikan *Tale Nuei* vokal tentunya menjadi hal yang paling utama. Mengingat hanya vokal yang menjadi satu-satunya melodi nyanyian, kualitas dalam penyampaian vokal menjadi fokus utama dalam penyajiannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa pada nyanyian *Tale Nuei* terdapat unsur-unsur musikal seperti bunyi/suara, ritme, nada, dan melodi. Model analisis musik seperti harmoni, struktur, dan bentuk merupakan hal umum yang sering dijumpai. Namun tidak banyak analisis mengenai cara penyampaian vokal khususnya vokal tradisional yang ada di daerah Jambi. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada analisis melodi dan penyampaian vokal *Tino* Mariam pada nyanyian *Tale Nuei*. Maka melalui rencana penelitian ini, penulis merumuskan proposal dengan judul **“Analisis Struktur Melodi dan Teknik Penyampaian Vokal *Tino* Mariam pada Nyanyian *Tale Nuei* di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, maka permasalahan dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana struktur melodi pada Nyanyian *Tale Nuei* yang dibawakan *Tino Mariam* di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi?
- 1.2.2 Bagaimana teknik penyampaian vokal *Tino Mariam* pada nyanyian *Tale Nuei* di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui struktur melodi pada nyanyian *Tale Nuei* oleh *Tino Mariam* di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.
- 1.3.2 Untuk mengetahui teknik penyampaian vokal *Tino Mariam* pada nyanyian *Tale Nuei* di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mengenai struktur melodi dan teknik penyampaian vokal dalam bernyanyi, khususnya pada nyanyian *Tale Nuei*.

2. Dapat meningkatkan kemampuan serta menambah wawasan penulis dalam bidang keilmuan musik khususnya seni vokal.
3. Dapat menjadi referensi tulisan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan seni vokal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat khususnya generasi muda serta pemerintah, bahwa banyaknya kesenian tradisi di Provinsi Jambi harus terus dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang ditelan zaman. Salah satunya kesenian *Tale Nuei* yang ada di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis akan mencoba mengkaitkan dengan beberapa sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini meliputi penelitian yang relevan, landasan teoritis, dan kerangka konsep sebagai sumber acuan dalam memecahkan dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1.5.1 Penelitian Relevan

Terdapat beberapa kajian yang berkaitan mengenai analisis struktur melodi dan teknik penyampaian vokal dalam sebuah nyanyian yang relevan dalam penelitian ini. Dari penelitian tersebut, ada beberapa kepustakaan yang ditinjau yaitu:

Pertama, Artikel oleh Lori Burns (Volume 11, 3 September 2005) yang berjudul "*Feeling the Style: Vocal Gesture and Musical Expression in Billie Holiday*,

*Bessie Smith, and Louis Armstrong*. Penelitian ini mengkaji tentang lagu “*Tain’t Nothing Biz-ness If I Do*” dan lagu “*I Gotta Right to Sing Blues*”, dimana Burns mengilustrasikan bagaimana Holiday memberikan penghormatan kepada Smith dan Armstrong melalui strategi spesifik “struktur” dan “pengaruh” vokal sambil tetap membentuk gaya dan perasaan inovatif pada ekspresi musiknya sendiri. Burns membedakan antara “gaya” (aspek struktural dan konvensional) dan “perasaan” (aspek afektif dan subyektif) dalam penyampaian vokal dan menawarkan tiga kategori teoretis untuk mengkaji unsur-unsur keduanya: (1) “kualitas vokal”, yang merupakan aspek-aspek yang terkandung dalam penyampaian vokal, produksi suara; (2) “ruang vokal”, yang mengacu pada jangkauan nada; dan (3) “artikulasi vokal”, yang melibatkan penempatan tekanan metrik, pelafalan vokal, dan pengucapan vokal.

Kedua, Artikel oleh Lori Burns dkk (Volume 14, Nomor 4, November 2008) yang berjudul “*Embodied Subjectivities in the Lyrical and Musical Expression of PJ Harvey and Björk*”. Pada penelitian ini, Burns mengembangkan metode analitik musik untuk interpretasi proses musik dinamis yang terlibat dalam ekspresi artistik yang dibentuk secara sosial. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menerangi dimensi makna yang terkandung melalui interpretasi materi dan strategi lirik dan musik. Untuk menganalisis musik dalam hal menafsirkan ekspresi musik dinamis, Burns mengklasifikasikannya sebagai gabungan dari gerak tubuh, kualitas vokal dan musik, interaksi, dan intensitas. Penelitian ini menghasilkan analisis dua lagu “*The Letter*” oleh PJ Harvey dan “*Cocoon*” oleh Björk, dimana analisis pertama disajikan dengan perhatian ketat pada kerangka analitik untuk menggambarkan bagaimana

masing-masing elemen dapat diterapkan. Kedua, analisis dalam bentuk yang lebih naratif, di mana ketergantungan pada model teoritis tersirat yang tidak dijelaskan.

Ketiga, Artikel oleh Abdul Rozak dkk (Volume 5, Nomor 2 September 2020) yang berjudul “Analisis Melodi Lagu *Aneuk Yatim* Ciptaan Rafly Kande”. Penelitian ini menganalisis lagu *Aneuk Yatim* ciptaan Rafly Kande dengan menguraikan struktur melodi dengan menggunakan teori musik barat, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan analisis bentuk dan struktur melodi pada lagu *Aneuk Yatim* Ciptaan Rafly Kande yang terdiri dari dua bagian dengan tempo 60bpm, yang masing-masing bagian dibagi dalam dua kalimat/periode. Dimana kalimat tersebut tersusun dari bermacam-macam bentuk motif, yang masing-masing motif memiliki melodi dan *scale* yang diulang pada periode/kalimat selanjutnya dengan sedikit perubahan melodi pada akhir frase.

Lalu, Artikel oleh Umar, Murniati dan Sastra, (Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media, Vol.02, No.2 Oktober 2023) yang berjudul “Analisis Teknik Vokal *Onang Onang* Dalam *Ende Gordang Sambilan* Pada Grup Kumala Huta Siantar Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”. Penelitian ini mengkaji teknik vokal *Onang Onang* pada kesenian tradisi *Ende Gordang Sambilan*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori musikologi, didukung dengan teori teknik vokal musik barat yang menghasilkan data deskriptif mengenai teknik vokal *Onang Onang* meliputi sikap tubuh, teknik pernapasan, artikulasi, resonansi, phrasing, intonansi dan improvisasi.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka diatas, terdapat persamaan pada analisis musikologi yang akan diteliti, yaitu mengenai struktur melodi dan teknik penyampaian vokal. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada objek yang akan diteliti. Dengan demikian, tinjauan tersebut akan penulis jadikan sebagai referensi dalam proses menganalisis permasalahan yang telah dikemukakan pada penelitian ini.

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Dalam menganalisis suatu objek yang telah ditentukan guna memecahkan permasalahan yang ada. Pada penelitian ini penulis mencoba mengemukakan beberapa hal yang akan dibahas berdasarkan teori yang dirasa relevan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan yang ada.

#### 1.5.2.1 Struktur Musik

Struktur musik dapat dikatakan sebagai gabungan dari unsur-unsur musik yang disusun menjadi suatu bentuk komposisi musik. Terdapat lima kategori dasar pengklasifikasian aspek dalam kajian musik yaitu: suara, harmoni, melodi, ritme, dan pembentuk elemen struktur. Menurut Benward & Saker (2008: 95) dalam buku *Music In Theory And Practice*,

*“The sound of the music is the result of the voice and/ or instruments used, the texture of music, and the effects of dynamics. In music, texture refers to the way the melodic, rhythmic, and harmonic materials of accompaniment are woven together”.*

diartikan sebagai berikut, “Bunyi musik merupakan hasil suara dan/atau instrumen yang digunakan, tekstur musik, dan efek dinamika. Dalam musik, tekstur mengacu pada cara melodi, ritmis, dan harmoni dari suatu komposisi yang dijalin menjadi satu”.

Dalam penelitian ini, teori struktur musik sangat diperlukan untuk mengetahui susunan dan bagian pembentuk yang meliputi motif dan frase dalam melodi vokal pada nyanyian *Tale Nuei* yang dinyanyikan oleh *Tino* Mariam.

#### 1.5.2.1.1 Melodi

Menurut Jamalus (1996:16), melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Selain itu, menurut Blatter (2007: 141) "*Melody is also referred to as the horizontal component of music*" yang berarti "melodi disebut juga sebagai komponen musik yang bergerak secara mendatar". Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, melodi adalah rangkaian nada yang tersusun berurutan dan bergerak secara mendatar. Melodi dapat dibunyikan baik dengan iringan maupun tanpa iringan.

Melodi tersusun dari beberapa unit-unit pembentuknya, sehingga dapat dikatakan sebagai melodi. Beberapa unit-unit pembentuk susunan melodi adalah sebagai berikut.

##### 1.5.2.1.1.1 Motif

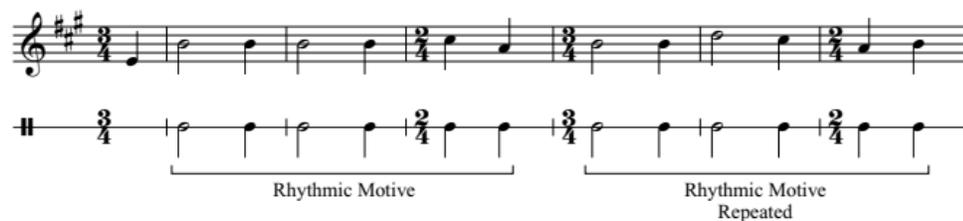
Motif merupakan kombinasi not pendek berulang yang membentuk ide musik (tema) yang menjadi ciri suatu komposisi atau bagian musik. Menurut Benward & Saker (2008: 119),

*"A motive (or motif ) is a short, recurring figure that appears throughout a composition or section of music. It is considered to be the germinating cell or organic unit that unifies a larger expanse of music. Distinctive melodic and/or rhythmic patterns form the underlying structure of a motive".*

yang berarti “Motif (atau motif ) adalah figur pendek dan berulang yang muncul di seluruh komposisi atau bagian musik. Ini dianggap sebagai sel yang berkembang atau unit organik yang menyatukan musik yang lebih luas. Pola melodis dan/atau ritmis yang khas membentuk dasar struktur suatu motif”.

Motif dalam musik dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu motif melodis dan motif ritmis. Motif melodis adalah pola nada berulang yang biasanya disertai dengan pola ritme yang serupa. Pola ritme yang serupa ini biasanya disebut dengan motif ritmis. Meskipun motif melodis biasanya mengandung motif ritmis, dalam banyak kasus motif ritmis berfungsi secara independen dari pola melodi (Benward dan Saker 2008:119-120).

British Folk Song.



**Gambar 1.1 Contoh Motif Ritmis**  
Sumber : Benward & Saker (2008:120)

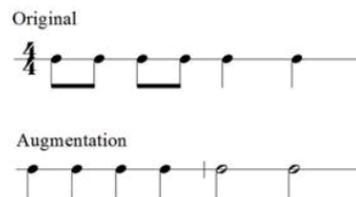
Lalo: *Concerto Russe*, op. 29, I, mm. 74–79.



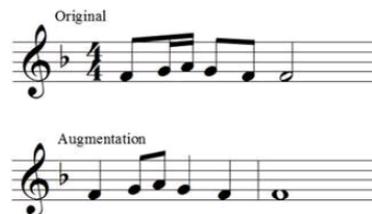
**Gambar 1.2 Contoh Motif Melodis**  
Sumber : Benward & Saker (2008:120)

Ada beberapa pengembangan yang terjadi terhadap sebuah motif di dalam musik, baik motif ritmis atau motif melodis. Berikut pengembangan-pengembangan motif ritmis dan melodis menurut Peters (2014) dalam bukunya yang berjudul *Music Composition 1*.

1. *Augmantation* adalah pengembangan motif dengan cara meningkatkan durasi pada setiap not atau nada dengan proporsi yang sama.

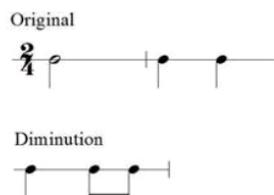


**Gambar 1.3 Pengembangan Motif Ritmis *Augmentation***  
Sumber : Peters (2014)



**Gambar 1.4 Pengembangan Motif Melodis *Augmentation***  
Sumber : Peters (2014)

2. *Diminution* merupakan kebalikan dari pengembangan motif *augmentation*. *Diminution* adalah pengembangan motif dengan cara mengurangi durasi not atau nada dengan proporsi yang sama.

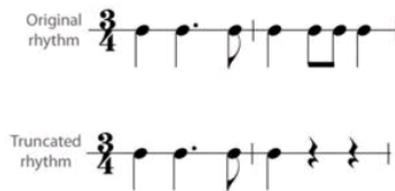


**Gambar 1.5 Pengembangan Motif Ritmis *Diminution***  
Sumber : Peters (2014)

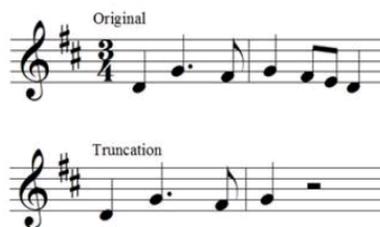


**Gambar 1.6 Pengembangan Motif Melodis *Diminution***  
**Sumber : Peters (2014)**

3. *Truncation* adalah pemotongan pada bagian akhir motif atau frase.



**Gambar 1.7 Pengembangan Motif Ritmis *Truncation***  
**Sumber : Peters (2014)**



**Gambar 1.8 Pengembangan Motif Melodis *Truncation***  
**Sumber : Peters (2014)**

4. *Expansion* adalah kebalikan dari *Truncation*. *Expansion* dilakukan dengan penambahan ritme bagian mana pun pada motif atau frase.



**Gambar 1.9 Pengembangan Motif Ritmis *Expansion***  
**Sumber : Peters (2014)**



**Gambar 1.10 Pengembangan Motif Melodis *Expansion***  
 Sumber : Peters (2014)

5. *Displacement* merupakan pengembangan terakhir pada motif ritmis. *Displacement* adalah perpindahan ritme dengan cara menggeser motif atau frasa sehingga dimulai dengan irama yang berbeda.



**Gambar 1.11 Pengembangan Motif Ritmis *Displacement***  
 Sumber : Peters (2014)



**Gambar 1.12 Pengembangan Motif Melodis *Displacement***  
 Sumber : Peters (2014)

6. *Repetition* adalah pengembangan motif dengan cara mengulang kembali motif asli sama persis baik ritme maupun melodinya.



**Gambar 1.13 Pengembangan Motif *Repetition***  
 Sumber : Peters (2014)

7. *Transposition* hampir mirip dengan pengembangan *repetition*. Pada pengembangan *transposition* terjadi pengulangan motif ritme namun dengan nada yang lebih rendah atau lebih tinggi dari motif asli.



**Gambar 1.14 Pengembangan Motif *Transposition***  
Sumber : Peters (2014)

8. *Sequences* dapat dikatakan sebagai gabungan dari pengembangan *repetition* dan *transposition*. Pada pengembangan *sequences* terjadi pengulangan motif sebanyak tiga kali atau lebih, dengan setiap pengulangan ditransposisikan sama lebih tinggi (*sequence ascending*) atau sama lebih rendah (*sequence descending*).

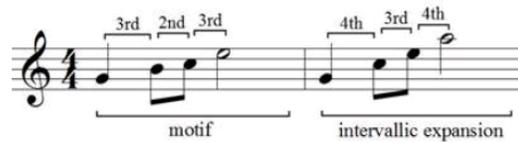


**Gambar 1.15 Pengembangan Motif *Sequence Ascending***  
Sumber : Peters (2014)



**Gambar 1.16 Pengembangan Motif *Sequence Descending***  
Sumber : Peters (2014)

9. *Intervalic Expansion* dan *Compression Expansion* adalah pengulangan motif melodi dengan interval yang digunakan lebih besar/pengulangan motif melodi dengan interval yang digunakan lebih kecil atau dipersempit.



**Gambar 1.17 Pengembangan Motif *Intervallic Expansion***  
**Sumber : Peters (2014)**

10. *Transposed Inversion* dilakukan dengan cara mengubah posisi inversi ke nada yang lebih tinggi atau lebih rendah.



**Gambar 1.18 Pengembangan Motif *Transposed Inversion***  
**Sumber : Peters (2014)**

11. *Inversion* adalah pengulangan dari motif (atau frase) dengan seluruh intervalnya bergerak berlawanan arah. Misal motif asli bergerak ke-3 semakin tinggi nadanya, inversinya akan menjadi gerakan ke-3 yang lebih rendah.



**Gambar 1.19 Pengembangan Motif *Inversion***  
**Sumber : Peters (2014)**

12. *Retrograde* adalah pengembangan motif melodi yang dinyatakan kembali “terbalik” dari motif aslinya. Pengembangan motif *retrograde* dimainkan secara terbalik (mundur).



**Gambar 1.20 Pengembangan Motif *Retrograde***  
**Sumber : Peters (2014)**

13. *Retrograde Inversion*, jika *inversion* adalah versi “terbalik” dari motif (atau frase), dan *retrograde* adalah versi “mundur”, maka *retrograde inversion* adalah “terbalik dan mundur” versi motif (atau frase).



**Gambar 1.21 Pengembangan Motif *Retrograde Inversion***  
Sumber : Peters (2014)

14. *Mirror Inversion* dilakukan dengan tetap menjaga kuantitas dan kualitas setiap interval yang sama pada inversinya.



**Gambar 1.22 Pengembangan Motif *Mirror Inversion***  
Sumber : Peters (2014)

15. *Pitch Expansion* dan *pitch compression* adalah pengembangan motif yang dilakukan dengan penambahan nada dan pengurangan nada dibagian manapun.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan salah satu unit pada struktur musik yang membentuk sebuah melodi. Pada penelitian ini, penulis akan coba menganalisis struktur melodi pada nyanyian *Tale Nuei* yang akan dimulai dengan melakukan transkripsi pada melodi nyanyian *Tale Nuei*. Menurut Nettle (1964:98), proses notasi bunyi, mereduksi bunyi menjadi simbol visual, disebut transkripsi. Hasil dari transkripsi ini berupa notasi balok yang akan penulis gunakan untuk menguraikan dan menganalisis satu persatu motif serta pengembangan yang terjadi pada melodi nyanyian *Tale Nuei*.

#### 1.5.2.1.1.1 Frase

Sebagaimana huruf yang membentuk kata, dan kata yang membentuk kalimat, sehingga di dalam musik, nada yang membentuk motif dan motif yang membentuk frase. Frase merupakan padanan musik dari sebuah kalimat. Frase dapat berdiri sendiri sebagai pemikiran atau ide yang lengkap (Peters, 2014:97). Menurut Benward & Saker (2008:123),

Frase adalah suatu pemikiran musik substansial yang biasanya diakhiri dengan kadens, harmonis, melodis, dan ritmis. Kehadiran kadens membedakan suatu frase dengan suatu motif. Frase sering kali panjangnya empat birama, tetapi mungkin lebih panjang atau lebih pendek.

Frase dibedakan menjadi dua jenis yaitu frase anteseden dan frase konsekuen. Kedua frase ini sering kali menciptakan efek tanya-jawab, dimana frase pertama bertindak sebagai anteseden (pertanyaan) dan frase kedua bertindak sebagai jawaban (konsekuen). Untuk mengidentifikasi frase, penulis akan terlebih dahulu menganalisis motif-motif pada nyanyian *Tale Nuei*, lalu penulis akan menentukan frase-frase di dalam nyanyian *Tale Nuei* tersebut.

#### 1.5.2.2. Penyampaian Vokal

Menurut Malawey (2020:2) dalam buku *A Blaze of Light in Every Word Analyzing the Popular Singing Voice*, dalam bernyanyi penyampaian vokal menjadi satu-satunya fitur umum yang paling menarik, serta penanda perbedaan yang menonjol diantara para penyanyi. Lebih lanjut Malawey (2020:5), menjelaskan bahwa, menganalisis penyampaian vokal membantu kita lebih memahami konten sonik musik yang menggerakkan kita, kategori berbagai jenis ekspresi vokal

memungkinkan kita memahami musik dengan lebih baik, terutama untuk genre yang didorong oleh vokal.

Dalam menganalisis penyampaian vokal seorang penyanyi, Malawey memberikan model konseptual (*vocal delivery*) dengan mengkategorikannya menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut.

#### 1.5.2.2.1. *Pitch/Nada*

Dalam sebuah komposisi musik banyak analisis yang berpusat pada aspek *pitch/nada*. Aspek *pitch* pada vokal sama pentingnya dengan aspek *pitch* pada sebuah komposisi musik, karena suara menandakan makna dengan cara yang tidak dilakukan oleh instrumen musik lainnya (Malawey, 2020:32). Dalam menganalisis aspek *pitch* pada penyampaian vokal penyanyi, Malawey mengklasifikasikannya dalam beberapa jenis yaitu:

##### 1. *Range & Tessitura*

Ketika seorang penyanyi menyanyikan sebuah lagu tentunya penyanyi tersebut harus bernyanyi pada rentang nada yang mampu Ia capai. *Tessitura* mengacu pada rentang nada vokal penyanyi yang paling sering digunakan dalam suatu bagian musik. Setiap penyanyi memiliki rentang nada vokal yang berbeda-beda, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi pembeda pada karakter masing-masing seorang penyanyi.

##### 2. Intonasi

Intonasi dapat dikatakan sebagai tekanan naik turunnya nada pada sebuah kalimat yang berfungsi sebagai pembentuk makna pada kalimat

lagu/nyanyian. Intonasi yang bervariasi akan menghasilkan makna ekspresi yang berbeda pula. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Hughes 2014:291), penting bagi “seni vokal” seorang penyanyi dapat menggunakan variasi intonasi sebagai sarana ekspresi.

### 3. Register

Ditinjau dari segi produksi suara fisiologis, Feldman dalam Malawey (2020:41), mendefinisikan “register” sebagai produksi mekanis suara melalui laring atau kotak suara. Lebih lanjut Malawey menekankan bahwa register sangat penting terikat dengan sumber suara dimana terdapat empat posisi laring atau jenis fonasi yang berbeda, sehingga menghasilkan empat register vokal, sebagai berikut:

- a. *Modal Voice* (suara/register modal) merupakan jenis suara manusia yang paling umum digunakan seperti saat sedang berbicara dan sebagian besar saat bernyanyi. Jenis suara ini biasanya juga disebut dengan *Chest Voice* (suara dada) dengan karakter yang terdengar berat. Rentang nada utama pada sebagian besar suara laki-laki adalah Eb2 hingga E4, bagi sebagian besar penyanyi wanita *contralto* menggunakan suara dada/modal hingga Eb4, *mezzo-soprano* hingga F4, dan *soprano* hingga F4 atau G4.
- b. *Head Voice* (suara/register kepala) merupakan suara yang biasanya digunakan untuk mencapai nada-nada yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan pendapat Malde dkk dalam Malawey (2020:46), pada suara kepala, pita suara diregangkan lebih tipis

dibandingkan suara dada, dan suara kepala biasanya muncul dengan rentang nada yang lebih tinggi, sehingga menghasilkan nada yang lebih ringan. Biasanya wanita dengan timbre suara sopran (suara tinggi pada wanita) lebih sering menggunakan register kepala. Berdasarkan resonansinya register kepala wanita dibagi menjadi 3 kategori yaitu menengah bawah, menengah atas, dan atas, dengan D5-F5 adalah batas antara register tengah dan atas.

- c. *Mixed Voice* (suara gabungan/register tengah) adalah gabungan dari register dada dan register kepala. *Mixed voice* digunakan sebagai sarana untuk memperlancar transisi antara suara *chest voice* dan *head voice*. Register tengah berada pada rentang nada A4-F5.
- d. *Vocal Fry* juga biasa disebut dengan suara berderit merupakan suara terendah dan serak yang rentang nada vokalnya berada dibawah register vokal umumnya.

#### 1.5.2.2.2. *Prosody*

*Prosody* secara luas dipahami sebagai tempo dan alur penyampaian. Sangat penting untuk penyampaian vokal, dan elemen penyusunnya melibatkan tempo peristiwa sepanjang waktu, serta hal-hal yang berkaitan dengan ketangkasan, hiasan, dan artikulasi (Malawey, 2020:70). *Prosody* dalam nyanyian memadukan aspek *prosody* musik (instrumental) dan *prosody* ucapan, menghubungkan infleksi dan frase dengan makna variabel potensial dari lirik lagu. *Prosody* ucapan yang

dimaksud sebagai bagian dari tata bahasa yang menentukan panjang atau pendeknya suatu suku kata, dan dapat mempengaruhi makna dari sebuah kalimat lagu/nyanyian. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Malawey (2020:70), makna penyanyi mengacu pada *prosody* vokal, yang menangkap aspek individu, dinamis, dan genre tertentu dari nyanyian, pada intinya bagaimana konten musik disampaikan. Untuk menganalisis aspek *prosody* dalam sebuah nyanyian, Malawey mengklasifikasikannya kedalam beberapa jenis, diantaranya:

### 1. *Phrasing*

Salah satu komponen penyusun *prosody* dalam musik/lagu adalah *phrasing*. *Phrasing* adalah metode yang digunakan dalam penyusunan kata-kata disebuah kalimat lagu (frase) yang dapat mempengaruhi arti nyanyian dan ekspresinya. Pertimbangan penyusunan frase menentukan tingkat keterhubungan yang dirasakan di dalam dan di antara frase-frase yang berurutan. Menurut Malawey (2020:71),

Aspek yang paling penting mengenai penyusunan frase mencakup keseluruhan panjang frase, konektivitas antar-frase (yaitu, tingkat konektivitas antara frase, seberapa terhubungnya kata terakhir dari satu frase dan kata pertama dari frase berikutnya, atau seberapa panjang atau pendek jeda di antara frase yang berurutan), dan konektivitas intra frase (yaitu, tingkat konektivitas dalam setiap frase).

### 2. *Breathing* (Pernafasan)

Pernafasan merupakan hal terpenting pada kegiatan bernyanyi. Pernafasan merupakan proses masuknya oksigen menuju sel dan keluarnya karbondioksida dari dalam sel ke udara bebas. Saat bernyanyi manusia akan menghirup oksigen melalui mulut atau hidung lalu mengeluarkan

karbondioksida dengan mempertahankan udara sedikit demi sedikit hingga batas kemampuannya.

3. *Consonantal Articulation* (Artikulasi Konsonan)

Artikulasi konsonan melibatkan cara setiap seniman memainkan artikulasi dan durasi konsonan dalam penyampaiannya (Malawey, 2020:87). Artikulasi konsonan meliputi seluruh pengucapan huruf pada susunan abjad kecuali huruf pada artikulasi vokal, yaitu (A, I, U, E, O).

4. *Pitch Embellishments* (Nada Hiasan)

Menurut Malawey (2020:82) Penyampaian vokal seniman menunjukkan beberapa cara hiasan prosodi yang berbeda, termasuk penggunaan melismatis, dan hiasan timbral. Penggunaan nada hias akan mengacu pada teks yang dinyanyikan seorang penyanyi. Terdapat dua gaya nyanyian yang berhubungan dengan nada dan teks pada sebuah nyanyian, yaitu silabis dan melismatis.

a. Silabis

Menurut Prier (2008:16), silabis merupakan gaya menyanyi yang paling sederhana, dimana satu suku kata diberikan hanya satu nada. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan pada gaya bernyanyi silabis, sebuah melodi pada satu nada diberikan pada satu suku kata.

Contoh: Silabis

### Indonesia Pusaka

Ismail Marzuki

**Maestoso**

In do ne sia ta nah a ir be ta pu sa ka a ba di nan ja ya In do

**Gambar 1.23 Contoh Notasi Silabis**

#### b. Melismatis

Melismatis menurut Prier (2008:17), merupakan kelompok nada yang hanya memiliki satu suku kata dalam sebuah kalimat lagu. Pendapat lain mengatakan bahwa, melismatis adalah gaya melodi yang berhubungan dengan musik vokal (namun secara teknik/estetis juga dipakai bagi musik instrumental), yaitu suatu suku kata mendapatkan berbagai nada, dengan demikian unsur melodis lebih menonjol dari pada sebuah melodi yang masing-masing nadanya diberi satu suku kata (Dieter Marck, 2012:142).

Contoh: Melismatis

In Quali Eccessi O Numi 7  
W.A. Mozart

va pal pi tan

**Gambar 1.24 Contoh Notasi Melismatis**

### 1.5.2.2.3. *Quality*

Menurut Burns dkk (2008:6), kualitas vokal adalah interpretasi dari efek timbral dan mediasinya. Infleksi pemusik dapat memunculkan beragam warna dan nada, baik dalam ekspresi vokal maupun instrumental. Istilah kualitas vokal digunakan untuk menjelaskan fitur produksi vokal yang memposisikan suara di dalam tubuh, misalnya vibrato, nada yang lebih tinggi dan melengking. Kualitasnya tergantung pada getaran pita suara, getaran tersebut tergantung pada fisiologi penyanyi (ketebalan dan elastisitas pita suara).

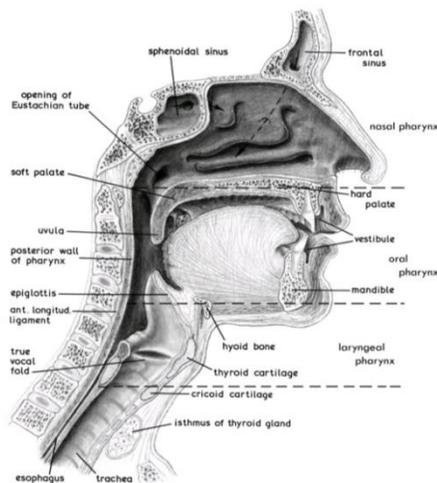
Menurut Poyatos dalam Malawey (2020:94),

Dalam banyak kasus, kualitas suara (umumnya) dan penyampaian vokal (lebih spesifik) lebih tinggi dari pada *pitch*, *prosody*, dan konten lirik—menimbulkan perasaan, emosi, dan makna yang dianggap berasal dari rekaman dan pertunjukan yang didengar oleh pendengar. Dan pendengar mengandalkan kualitas, pada tingkat paling mendasar, untuk membedakan suara satu instrumen dengan instrumen lainnya, dan satu suara dengan suara lainnya.

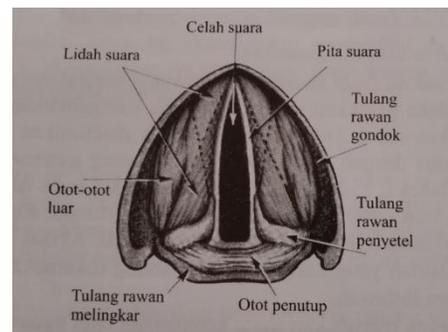
Meskipun kualitas vokal tampaknya hanya ditentukan oleh aspek afektif presentasi vokal seorang penyanyi, namun juga sah untuk mempertimbangkan bagaimana kualitas vokal seorang penyanyi dipengaruhi oleh struktur melodi. Seperti yang diakui oleh banyak penyanyi, ciri-ciri struktural frase musik (formulasi nada dan ritme) memiliki dampak yang mencolok pada produksi nada vokal (Burns, 2005:4).

Salah satu aspek utama dalam menganalisis kualitas vokal yaitu *phonation*/fonasi. Fonasi adalah tindakan mengeluarkan bunyi vokal atau sekumpulan faktor yang menghasilkan bunyi vokal; kedua definisi tersebut valid. Lebih tepatnya, ini adalah metamorfosis suara dari udara yang dihembuskan di bawah tekanan, setelah gerakan getaran pita suara (Hervé Pata, 2009:26). Teori mekanisme fonasi

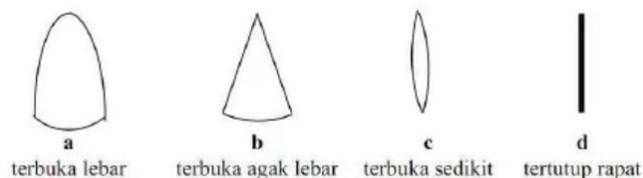
yang diterima secara umum adalah teori *myoelastic-aerodynamic* (van den Berg, 1958). Penafsiran teori ini adalah sebagai berikut: sesaat sebelum nada pertama penyanyi dibunyikan, pita suara mulai menutup; napas kemudian mengalir dari paru-paru dan menekan lipatan yang sebagian adduksi (atau tertutup), memulai aktivitas getaran yang memungkinkan hembusan udara keluar dan dihasilkanlah bunyi suara.



**Gambar 1.25 Posisi Letak Pita Suara Manusia**  
Sumber: M. Bunch Dayme, 2009:92



**Gambar 1.26 Bentuk Pita Suara Manusia**  
Sumber: Paul Widyawan, 2020:44



**Gambar 1.27 Bentuk Pita Suara Saat Proses Fonasi**  
Sumber : Khusnul Fatonah, 2019:8

Pada gambar di atas menunjukkan bentuk-bentuk pita suara saat menghasilkan bunyi. Pada gambar (a), posisi tersebut adalah posisi saat kita bernafas secara normal. Saat pita suara terbuka lebar udara yang lewat tidak mendapat hambatan sehingga tidak menghasilkan bunyi bahasa. Pada gambar (b), posisi pita suara agak terbuka sehingga menghasilkan bunyi tak bersuara (*voiceless*) karena

tidak terjadi getaran pada pita suara, contohnya pada pelafalan “s, x, sh, ch”. Pada gambar (c) pita suara terbuka sedikit lalu terjadi hambatan pada pita suara sehingga pita suara bergetar dan menghasilkan bunyi (*voice*). Lalu pada gambar (d) pita suara tertutup rapat sehingga terjadi peristiwa yang disebut hambat glottal.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian vokal dapat mempengaruhi karakter yang menjadi ciri khas dan pembeda dari seorang penyanyi dengan penyanyi lainnya. Untuk menganalisis penyampaian vokal dapat dilihat dari aspek *pitch*, *prosody*, dan *quality*. Untuk menganalisis teknik penyampaian vokal *Tino* Mariam dalam menyanyikan *Tale Nuei*, pada penelitian ini penulis akan terlebih dahulu menganalisis struktur melodi pada nyanyian *Tale Nuei*, lalu penulis akan menghubungkan dan mengamati cara bernyanyi *Tino* Mariam pada nyanyian *Tale Nuei* untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian vokal *Tino* Mariam pada nyanyian *Tale Nuei* tersebut.

### 1.5.3 Kerangka Konsep

Untuk memperkuat landasan teori yang telah dijelaskan diatas, penulis perlu memaparkan konsep terkait objek yang akan diteliti. Konsep dasar yang akan dipaparkan mengenai analisis musikologi yang berkaitan pada struktur melodi dan teknik penyampaian vokal pada nyanyian *Tale Nuei* oleh *Tino* Mariam, di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

#### 1.5.3.1 Analisis

Berikut akan dijabarkan beberapa penjelasan mengenai analisis dari beberapa sumber yang relevan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:59), analisis adalah penyelidikan peristiwa (tulisan, perilaku, dan lain-lain) untuk

memahami keadaan yang sebenarnya, serta penjabaran bagian-bagian subjek. Sedangkan menurut Suryana (2015:244), analisis merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2018:482), analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis musikologi adalah proses kegiatan menyelidiki unsur-unsur musik didalam suatu bentuk musik dengan cara menguraikan, menyusun secara sistematis informasi yang telah didapatkan, mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang dibutuhkan, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis pada penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data secara langsung pada sumber objek, yaitu dengan melakukan obeservasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta data transkripsi berupa rekaman. Dari data-data yang telah didapatkan, penulis selanjutnya akan mempelajari dan mengkategorikan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang akan dianalisis.

#### 1.5.3.2 Vokal

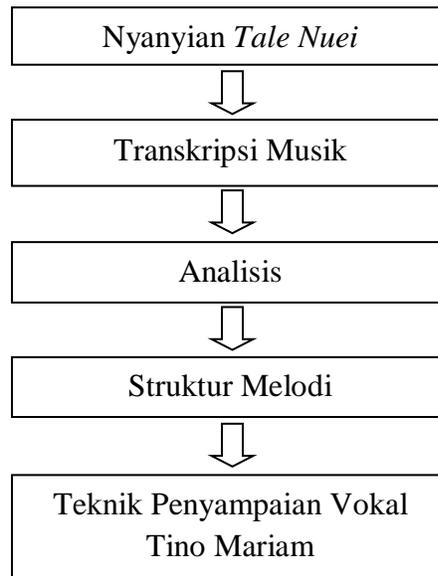
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:1004), vokal adalah istilah tentang bunyi dan huruf hidup yang dihasilkan oleh suara manusia. Secara linguistik

vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara di atas glottis (bagian pangkal tenggorokan pada pita suara). Berdasarkan bunyi hurufnya, menurut Simanungkalit (2008:42), vokal adalah bunyi huruf-huruf hidup yang terdapat dalam jajaran alfabet yang pada dasarnya berkisar pada huruf a, e, i, o, u. Sedangkan konsonan adalah huruf-huruf mati dari 21 sisa alfabet/aksara itu. Pada penelitian ini, kesenian nyanyian *Tale Nuei* dibawakan secara solo oleh seorang *petale* tanpa iringan musik apapun.

#### 1.5.3.3 Nyanyian

Menurut Jamalus (1988:46), kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Nyanyian dapat didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan bernyanyi itu sendiri. Nyanyian merupakan salah satu media untuk mengekspresikan diri, karena di dalam nyanyian biasanya berisikan lirik-lirik lagu yang mengungkapkan perasaan atau ide-ide penciptanya, seperti mengungkapkan perasaan rasa sedih, bahagia, dan rasa syukur. *Tale Nuei* dinyanyikan sebagai media penghibur bagi para petani yang sedang menuai padi, agar tidak merasa lelah.

### Bagan Kerangka Konsep



Gambar 1.28 Skema Permasalahan yang Akan Diteliti

### 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dalam kajian musikologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010:6). Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan peninjauan langsung kepada subjek terkait dengan nyanyian *Tale Nuei* guna menemukan jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan, yaitu struktur melodi dan teknik penyampaian vokal *Tino Mariam* pada nyanyian *Tale Nuei*.

Pada penerapannya, penulis melakukan studi dokumentasi berupa survey lapangan, analisis transkripsi musik, wawancara kepada narasumber, dan studi pustaka (buku-buku maupun buku elektronik (*ebook*)), untuk memperoleh informasi mengenai tinjauan struktur melodi dan teknik penyampaian vokal pada nyanyian *Tale*

*Nuei* di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Berikut penjelasan dari tahapan yang akan penulis lakukan.

#### 1.6.1 Survei Lapangan

Langkah awal yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah survei lapangan. Survei lapangan yang dilakukan dengan tujuan untuk meninjau lokasi yang penulis jadikan sebagai tempat asal dari objek penelitian, yaitu Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

#### 1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lebih tepatnya, di rumah *Tino* Mariam yang merupakan pelaku dari kesenian *Tale Nuei* dan beberapa masyarakat setempat, guna mendapatkan informasi tentang kesenian *Tale Nuei* yang ada di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

#### 1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang informan yang menjadi sumber informasi yang akan mengungkap fakta-fakta yang ada di lapangan sehingga diperoleh data-data yang diperlukan pada sebuah penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah pelaku kesenian *Tale Nuei* yaitu *Tino* Mariam, dan beberapa subjek pendukung yang meliputi, pelaku seni, tokoh adat, dan masyarakat setempat di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Adapun beberapa subjek yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Tino* Mariam, sebagai subjek utama pada penelitian ini, merupakan Maestro *Tale Nuei* di Kota Sungai Penuh, usia 70 tahun.

2. *Tino Kasmi*, salah satu pelaku nyanyian *Tale* di Kota Sungai Penuh, usia 69 tahun.
3. *Agustin, S.Ag., M.M*, Pamong Budaya Ahli Muda Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Sungai Penuh, usia 47 tahun.
4. *Diki Hanesa Putra*, seniman di Kota Sungai Penuh, usia 36 tahun.
5. *M. Ikhsan*, musisi Sanggar Gong Buleuh, usia 23 tahun.

#### 1.6.4 Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh data-data berupa tulisan yang relevan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu melakukan studi kepustakaan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan mencari bahan bacaan dan mempelajari tulisan dan sumber yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Tulisan yang akan dipelajari berupa buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini.

#### 1.6.5 Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada sumber objek yang akan diteliti dengan pencatatan data secara sistematis. Observasi sangat penting bagi penulis guna memperoleh data-data yang akurat berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu nyanyian *Tale Nuei*.

#### 1.6.6 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses tanya jawab oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Sebelum proses wawancara berlangsung, penulis sebagai pewawancara terlebih dahulu harus

menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan, penulis juga harus mencari informan terkait pada objek yang akan diteliti sebagai narasumber dalam proses wawancara ini.

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara berfokus (*focused interview*)

Merupakan pertanyaan yang selalu berpusat kepada pokok permasalahan.

2. Wawancara bebas (*free interview*)

Dapat berupa pertanyaan yang selalu beralih dari satu persoalan mendasar ke sekumpulan persoalan lainnya dengan tujuan mendapatkan data lain namun tidak menyimpang dari persoalan yang paling mendasar.

#### 1.6.7 Dokumentasi

Menurut Bungin (2008:121) dalam jurnal yang ditulis oleh Resih, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Sugiyono (2007:82) yaitu, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.

Bedasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini penulis membutuhkan beberapa alat penunjang untuk men-dokumentasikan selama proses pengumpulan data berlangsung seperti buku catatan, alat tulis, *smartphone*, dan *laptop*.

#### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Menurut Sugiyono (2018:42), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data

yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan (verifikasi).

### 1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian ini, penulis akan fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan telah ditentukan sebelumnya.

### 2. Penyajian Data

Langkah yang akan dilakukan setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, grafik, *flowchart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Dengan melakukan langkah ini, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu, pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Dengan

langkah ini, maka data akan terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

### 3. Penyimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan menjadi langkah terakhir pada proses penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:252-253), kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini akan memaparkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Dimana temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

